

Kerjasama Ekonomi Regional: Analisis Peluang, Tantangan dan Strategi Indonesia Dalam Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

Khairani Alawiyah Matondang¹ Fidia Wati² Maria Elpida Manalu³ Rinaldi⁴ Tina Angelia⁵

Program Studi Ilmu Ekonomi, Jurusan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4,5}

Email: alawiyah@unimed.ac.id¹ fidiawati2205@gmail.com²

mariaelpidamanalu100@gmail.com³ rinaldikoto0906@gmail.com⁴ tinaangelia07@gmail.com⁵

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu diantara pendiri ASEAN juga tergabung dalam komunitas ekonominya, yaitu Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Melalui MEA, negara-negara ASEAN dapat melakukan berbagai kegiatan perekonomian yang lebih bebas dibandingkan biasanya. MEA memberikan begitu banyak peluang emas bagi negara-negara anggota ASEAN untuk mengembangkan sayapnya melalui pemanfaatan pasar bebas yang telah ditetapkan di era MEA. Indonesia yang juga merupakan anggota ASEAN ikut serta memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan perekonomian lewat sektor luar negerinya. Era MEA tidak hanya memberikan dampak positif saja, namun juga memberikan dampak negatif seperti pasar bebas yang diterapkan rentan akan masuknya barang dan jasa yang illegal. Permasalahan ini menjadi tantangan bagi pemerintah agar dapat menyaring setiap barang dan jasa yang masuk ke Indonesia. Selain itu, berbagai strategi juga diperlukan untuk menghadapi era MEA yang mendukung perdagangan yang lebih bebas. Peningkatan investasi dan peningkatan SDM harus lekas dijalankan agar Indonesia benar-benar dapat memanfaatkan era MEA dengan sepenuhnya.

Kata Kunci: ASEAN, Kerjasama Ekonomi Bilateral, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Abstract

Indonesia is one of the founders of ASEAN and is also part of its economic community, namely the ASEAN Economic Community (AEC). Through the AEC, ASEAN countries can carry out various economic activities more freely than usual. The MEA provides many golden opportunities for ASEAN member countries to spread their wings through the use of the free market that has been established in the MEA era. Indonesia, which is also a member of ASEAN, is taking advantage of existing opportunities to improve the economy through its foreign sector. The AEC era not only had a positive impact, but also had a negative impact, such as the free market being implemented which was vulnerable to the entry of illegal goods and services. This problem is a challenge for the government to be able to filter every good and service that enters Indonesia. Apart from that, various strategies are also needed to face the AEC era which supports freer trade. Increasing investment and improving human resources must be carried out quickly so that Indonesia can truly take full advantage of the AEC era.

Keywords: ASEAN, Bilateral Economic Cooperation, ASEAN Economic Community (MEA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015 menunjukkan betapa pentingnya kerja sama regional. Melibatkan Indonesia secara aktif dalam MEA akan meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia dengan memberikan akses pasar yang lebih luas dan mengurangi hambatan perdagangan antarnegara. Tujuan dari MEA adalah untuk menciptakan pasar tunggal dan basis produksi yang terintegrasi di wilayah ASEAN. Namun, Indonesia terkait dengan kerja sama regional di luar ASEAN. Strategis juga penting untuk bekerja sama dengan negara tetangga seperti Australia, Tiongkok, dan India. Sebagai contoh, kerjasama ekonomi Indonesia-Australia melibatkan perjanjian perdagangan bebas yang

memungkinkan akses lebih besar ke pasar Australia dan sebaliknya. Kerjasama ekonomi Indonesia-Tiongkok juga mencakup berbagai topik seperti perdagangan, investasi, dan infrastruktur. Kerjasama regional, terutama melalui kelompok seperti ASEAN, telah memainkan peran penting dalam menentukan dan mengarahkan kebijakan ekonomi Indonesia serta meningkatkan daya saing ekonominya. Sejak Indonesia bergabung dengan ASEAN pada tahun 1967, perkembangan ekonomi telah saling terkait baik di tingkat regional maupun nasional. Interdependensi ini sangat penting untuk strategi pembangunan ekonomi Indonesia (Latifah, 2016). Keanggotaan Indonesia dalam ASEAN memperkuat jejaring perdagangan di wilayah tersebut. Zona Perdagangan Bebas ASEAN (AFTA) adalah salah satu dari banyak perjanjian perdagangan bebas yang telah mengurangi atau menghapus tarif perdagangan di antara negara-negara anggota ASEAN, yang telah mendorong peningkatan ekspor dan impor Indonesia. Kerjasama regional tidak hanya meningkatkan diversifikasi ekonomi melalui peningkatan perdagangan, tetapi juga menciptakan stabilitas ekonomi regional, yang mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, kerjasama regional berdampak pada regulasi dan standar ekonomi di Indonesia.

Untuk membuat lingkungan bisnis yang baik, penting bagi negara-negara ASEAN untuk mematuhi kebijakan dan peraturan yang sama. Karena perbedaan perspektif dan prioritas nasional, upaya ini kadang-kadang tidak berjalan mulus. Oleh karena itu, Indonesia harus mengendalikan dinamika ini dengan cermat agar kebijakan ekonominya menguntungkan negara sambil memperkuat integrasi regional. Salah satu yang menjadi Solusi atas dinamika ini adalah Masyarakat Ekonomi Asean. Era MEA yang lebih menekankan pada perdagangan bebas tanpa hambatan diantara anggota ASEAN menjadi peluang utama bagi Indonesia untuk meningkatkan pemasukan melalui sektor luar negeri. Adapun karakteristik utama dari MEA yaitu sebagai berikut: (1) pasar tunggal dan basis produksi tunggal, (2) wilayah dengan pertumbuhan ekonomi yang merata, dan (3) wilayah yang terintegrasi sepenuhnya dengan ekonomi global. Tujuan utama pembentukan MEA adalah terwujudnya pasar tunggal (single market) dan basis produksi tunggal yang terintegrasi dengan ekonomi global. Dalam hal partisipasi Indonesia di MEA, ada beberapa hal penting yang dapat dianggap sebagai peluang dan tantangan, diantaranya adalah sumber daya alam, letak geografis, dan jumlah penduduk. Jika Indonesia mampu memanfaatkan segala kekayaan sumber daya alamnya, diharapkan juga Indonesia dapat bersaing dalam pasar yang lebih luas khususnya pasar internasional. Dalam hal ini, tentu diperlukan berbagai strategi yang efektif untuk dilakukan agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Tinjauan Pustaka

Kerjasama Ekonomi Regional

Kerjasama regional merupakan kerjasama yang dilakukan antara beberapa negara di dalam kawasan tertentu yang berdekatan secara geografis. Tujuannya adalah untuk melakukan perdagangan bebas antar negara anggotanya serta meningkatkan kesejahteraan dan keamanan bersama (Triyono, 2008). Kerjasama ekonomi regional adalah kerjasama ekonomi antara beberapa negara yang berada di kawasan atau daerah tertentu, dengan tujuan untuk menjamin kepentingan ekonomi di negara-negara satu kawasan tersebut. Ada beberapa negara yang berada di satu kawasan atau daerah memiliki tujuan yang sama, sehingga negara tersebut saling membantu satu sama lain (Wijaya, 2023). Menurut (Wijaya, 2023), ada beberapa macam bentuk kerjasama ekonomi regional yang dilakukan negara-negara seperti, ASEAN (Association of South East Asia Nations), AFTA (ASEAN Free Trade Area), APEC (Asia Pasific Economic Cooperation), EEC (European Economic Community), NAFTA (North America Free Trade Area), dan Colombo Plan. Kerjasama ekonomi regional di negara Indonesia dilakukan melalui seperti organisasi ASEAN (Association of South East Asia

Nations). ASEAN merupakan salah satu contoh kerjasama ekonomi regional yang memiliki anggota sepuluh negara dan melakukan kerjasamanya dalam berbagai aspek termasuk ekonomi. ASEAN menciptakan pasar tunggal dan basis produksi terintegritas melalui Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Hal ini dapat meningkatkan daya saing perekonomian Indonesia, dengan memfasilitasi arus perdagangan yang lebih lancar, mengurangi tantangan perdagangan, dan memperkuat integrasi antarnegara anggota. Dengan adanya kerjasama ekonomi regional dapat meningkatkan akses pasar dan mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kerjasama regional tidak hanya tentang keuntungan ekonomi saja. Namun, juga tentang menciptakan stabilitas politik dan keamanan di kawasan tersebut. Dengan dilakukannya kerjasama ini dapat membangun hubungan antar negara di satu kawasan tersebut, kerjasama regional dapat membantu mencegah konflik dan menciptakan kondisi yang kondusif untuk investasi dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Kerjasama regional sangat penting untuk dilakukan, agar dalam menghadapi tantangan global negara-negara tersebut bisa bekerjasama untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi dengan menggunakan sumber daya dan koordinasi kebijakan, hal ini dapat memperkuat posisi mereka di kawasan global. Kerjasama regional juga dapat dilakukan dengan pertukaran pengetahuan, program pelatihan, riset bersama, dan transfer teknologi untuk meningkatkan keahlian dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki negara tersebut, menggunakan teknologi modern, dan meningkatkan efisiensi di berbagai sektor ekonomi. Untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan pandemi, penting untuk memperkuat kerjasama regional. Melalui aliansi, negara-negara dapat bergotong-royong mengatasi masalah ini dengan berbagi sumber daya dan menyelaraskan kebijakan, yang akan memperkuat posisi mereka di kancah internasional.

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)

Pada tahun 1997, sekaligus peringatan ulang tahun ASEAN yang ke-30, tonggak sejarah kembali dimengingatkan yaitu dengan mengadopsi satu visi ASEAN 2020. Visi tersebut adalah hasil kesepakatan para pemimpin bangsa-bangsa Asia Tenggara, dalam melihat perdamaian, stabilitas dan kemakmuran, dalam satu ikatan persekutuan dalam perkembangan yang dinamis dan dalam satu komunitas masyarakat yang saling peduli satu sama lain. Para pemimpin ASEAN kembali menyepakati akan perlunya membentuk komunitas ASEAN yaitu pada ASEAN Summit ke-9 tahun 2003. Kemudian, pada ASEAN Summit ke-12 pada tahun 2007 ditegaskan kembali untuk mempercepat realisasi pembentukan komunitas ASEAN pada tahun 2015. Komunitas ASEAN terbentuk di akhir 2015, termasuk Masyarakat Ekonomi ASEAN/MEA (ASEAN Economic Community/AEC). MEA merencanakan pembentukan suatu wilayah ekonomi ASEAN yang stabil, memiliki daya saing yang tinggi, pergerakan bebas barang, jasa, investasi dan modal usaha, termasuk pertumbuhan ekonomi yang memadai serta pengurangan kemiskinan dan perbedaan sosio-ekonomi. Menurut (Susantijo, 2016), Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan satu kawasan ekonomi yang teintegritas dalam ekonomi global. MEA merupakan satu pasar tunggal yang terdiri dari perdagangan bebas barang, jasa, investasi, modal usaha dan tenaga ahli; mempunyai daya saing yang tinggi dan merupakan suatu wilayah pertumbuhan ekonomi yang memadai serta terintegritas dalam ekonomi global. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) memiliki empat pilar utama yaitu : (1) pasar dan basis produksi tunggal; (2) kawasan ekonomi berdaya saing tinggi; (3) kawasan dengan pembangunan ekonomi yang merata dan berkeadilan; (4) kawasan yang terintegritas dengan ekonomi global. MEA bertujuan untuk menjadikan ASEAN sebagai pasar tunggal yang membebaskan perdagangan barang, jasa, investasi, dan tenaga terampil. Dengan adanya MEA diharapkan dapat meningkatkan investasi asing di kawasan Asia Tenggara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca sebuah literature mulai dari buku, jurnal terdahulu, majalah, catatan serta hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, tanpa adanya riset lapangan. Metode ini dipilih karena permasalahan pada penelitian lebih tepat dijawab melalui kajian literatur. Metode penelitian ini focus pada analisis teori serta konsep untuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang dibahas. Data yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh dari penelitian lapangan, sehingga pendekatan riset pustaka menjadi solusi paling relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Indonesia Dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)

Indonesia merupakan negara anggota sekaligus pendiri ASEAN (Association of South East Asia Nations). ASEAN berdiri pada tahun 1967 yang dimulai dengan 5 negara anggota dan sekarang telah menjadi 10 negara anggota yang terdiri dari Brunei, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Tujuan dibentuknya ASEAN adalah untuk menjalin kerjasama dalam bidang ekonomi, sosial-budaya, teknik, pendidikan dan bidang-bidang lain. Selain itu, juga bertujuan untuk menciptakan perdamaian dan stabilitas regional melalui ikatan yang menjunjung tinggi keadilan dan penegakan hukum serta ketaatan terhadap asas-asas sebagaimana termaktub dalam Piagam PBB. ASEAN memiliki komunitas, termasuk Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Indonesia juga ikut serta dalam komunitas MEA. Dengan sumber daya alam yang melimpah disertai dengan bonus demografi yang tinggi diharapkan Indonesia dapat mengambil sebesar-besarnya manfaat dari MEA. Pasar Indonesia masih dikenal sebagai pasar yang luas. Dengan penduduknya yang hampir 300 juta orang, hal ini dapat menjadi sebuah potensi tenaga kerja. Selain itu, Indonesia juga berpotensi menjadi pasar yang menarik bagi beberapa industri luar negeri.

Peluang Indonesia di Era MEA

Munculnya Masyarakat Ekonomi Asean harusnya menjadi suatu peluang emas bagi Indonesia untuk mengembangkan perekonomiannya. Melalui perdagangan yang lebih bebas, diharapkan MEA dapat membentuk pasar yang lebih dinamis dan kompetitif di ruang lingkup ASEAN disertai dengan percepatan integrasi regional di beberapa sektor prioritas. Sebagaimana akan adanya kesepakatan dalam MEA yang menyepakati pembebasan arus barang dan jasa, tenaga kerja arus permodalan atau investasi juga semakin memperkuat peluang bagi Indonesia. Apalagi, kegiatan perdagangan bebas ini diperkuat dengan adanya penghapusan tarif perdagangan antar negara anggota ASEAN (Arno, 2015). Berbagai bentuk kebijakan yang mendukung perdagangan bebas ini harusnya menjadi suatu keuntungan bagi Indonesia yang berperan sebagai negara eksportir sekaligus juga sebagai negara importir. Penurunan biaya bea masuk, dapat mendukung percepatan perkembangan teknologi yang dapat dikatakan masih belum memadai. Peluang bagi Indonesia bukan hanya sekadar peluang pasar saja. Kekayaan sumber daya alam yang Indonesia miliki juga menjadi peluang keberhasilan sektor luar negeri Indonesia. Sebagaimana dalam (Wangke, 2014), dinyatakan bahwa era MEA ini sesungguhnya juga memberikan peluang kepada Indonesia. Beberapa sektor unggulan Indonesia dalam era MEA sebenarnya masih dalam seputar pemanfaatan sumber daya alam (SDA), peningkatan informasi teknologi, serta pengembangan ekonomi kreatif. Ketiga sektor ini merupakan sektor unggulan Indonesia di Asean dibandingkan negara-negara anggota lain. Selain itu, Bahasa Indonesia juga berpotensi untuk digunakan sebagai bahasa perdagangan di MEA (Ika Febriana, 2024). Disebutkan, hal ini terjadi karena bahasa Indonesia memiliki kedekatan linguistik dengan bahasa Melayu. Disamping itu,

beberapa negara di ASEAN juga telah menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasinya. Ditambah dengan bahasa Indonesia yang lebih mudah dipelajari dibandingkan beberapa bahasa lainnya, bahasa Indonesia berpotensi digunakan dalam mendukung perdagangan internasional khususnya dalam kawasan ASEAN.

Dampak dan Tantangan yang Dihadapi Indonesia Dengan Adanya MEA

Menurut Prasetyo (2014) dalam (Pramudyo, 2014), implementasi MEA yang akan dimulai pada tahun 2015 membawa dampak positif dan negatif bagi Indonesia. Dampak positifnya adalah peningkatan investasi dari dalam dan luar negeri, yang dapat membuka lebih banyak lapangan kerja baru. Selain itu, warga Indonesia juga akan lebih mudah mencari pekerjaan di negara-negara ASEAN lainnya karena adanya aturan yang lebih longgar. Diharapkan, MEA ini dapat mengurangi tingkat pengangguran dengan menyediakan lapangan kerja baru yang mampu menyerap tenaga kerja yang ada. Menurut laporan dari Asian Development Bank (ADB) dan International Labour Organization (ILO), MEA diprediksi dapat menciptakan 14 juta lapangan kerja tambahan, atau peningkatan sebesar 41 persen pada tahun 2015, berkat kebebasan pergerakan tenaga kerja terampil. Hal ini juga diperkirakan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi regional hingga 7 persen. Namun, MEA juga membawa dampak negatif. Dengan terbukanya pasar barang dan jasa, tenaga kerja asing dapat lebih mudah masuk ke Indonesia, sehingga meningkatkan persaingan dalam ketenagakerjaan. MEA mengharuskan penghapusan aturan-aturan yang sebelumnya membatasi perekrutan tenaga kerja asing, terutama di sektor tenaga kerja profesional, untuk memberikan kesempatan lebih luas bagi tenaga kerja asing mengisi berbagai posisi dan profesi di Indonesia yang sebelumnya tertutup bagi mereka. Saat MEA berlaku, ada delapan profesi yang telah disepakati untuk terbuka, yakni insinyur, arsitek, perawat, tenaga survei, tenaga pariwisata, praktisi medis, dokter gigi, dan akuntan (Media Indonesia, Kamis, 27 Maret 2014). (Pramudyo, 2014) juga mengutip pendapat Wuryandani (2014), mengenai berbagai tantangan mendasar yang dihadapi Indonesia dalam menghadapi MEA. Tantangan tersebut mencakup tingginya pengangguran terselubung, rendahnya jumlah wirausaha baru, rendahnya produktivitas pekerja akibat kurangnya pendidikan, ketidaksesuaian antara lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar kerja, ketimpangan produktivitas antar sektor ekonomi, dominasi sektor informal dalam lapangan kerja, tingginya tingkat pengangguran di antara negara ASEAN, ketidaksiapan tenaga kerja terampil, serta masalah upah minimum, tenaga kontrak, jaminan sosial, dan banyaknya Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Semua ini menjadi tantangan besar dalam mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia agar mampu bersaing di Masyarakat Ekonomi ASEAN. Dalam penelitian (Savira, 2017) juga menjelaskan beberapa faktor yang merupakan tantangan bagi Indonesia dalam rangka menyongsong pemberlakuan MEA terutama berkaitan dengan tiga hal yaitu, jumlah penduduk, lokasi geografis, serta pertumbuhan kelas menengah. Pertama, Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar di kawasan ASEAN. Besarnya populasi ini mencerminkan potensi tenaga kerja serta pasar yang menarik. Namun, jumlah penduduk yang besar bisa menjadi tantangan jika tidak dikelola dan dipersiapkan dengan baik. Tanpa upaya peningkatan sumber daya manusia, Indonesia hanya berpotensi menjadi "pasar" terbesar di Asia Tenggara. Kedua, Indonesia memiliki posisi geografis yang strategis di kawasan ASEAN. Akan tetapi, letak geografis ini juga menimbulkan tantangan, seperti masuknya produk selundupan atau ilegal melalui berbagai pelabuhan. Ketiga, pertumbuhan kelas menengah di Indonesia semakin meningkat. Pertumbuhan ini berpotensi memberikan dampak positif bagi daya saing Indonesia di tingkat regional dan global, karena kelas menengah yang berkembang berkorelasi positif dengan minat investor untuk memilih Indonesia sebagai tujuan investasi.

Strategi Indonesia Dalam Menghadapi Era MEA

Era MEA yang mendukung berbagai proses kegiatan ekonomi minim hambatan tentunya menjadi peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia untuk menyaring serta memilah aliran barang ataupun jasa yang akan masuk ke Indonesia. Dengan jumlah penduduk yang tinggi, tentunya Indonesia menjadi tujuan pasar dari beberapa negara-negara ASEAN. Jika Indonesia tidak mampu melancarkan berbagai strategi yang efektif, Indonesia akan berpotensi hanya menjadi pasar saja. Berbagai strategi yang harus dilancarkan Indonesia sebenarnya cukup banyak, seperti peningkatan kualitas produksi, percepatan distribusi sumber daya alam, serta peningkatan teknologi. Pengembangan dan peningkatan ini seharusnya memerlukan penambahan modal yang cukup besar sehingga dapat menopang kemandirian ekonomi nasional. Indonesia melalui MEA, harusnya dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di berbagai kategori Perindustrian di Indonesia. Sebagaimana dalam (Hidayat, 2015), perluasan akses pasar, promosi investasi dan pariwisata melalui hubungan bilateral, regional dan multilateral menjadi isu yang sering diangkat dalam diplomasi ekonomi Indonesia. Dalam hal ini, tentunya MEA juga menjadi salah satu jalan bagi Indonesia untuk melancarkan promosi investasi yang ditujukan kepada para investor. Strategi yang tak kalah pentingnya untuk dilakukan Indonesia adalah peningkatan SDM Indonesia. Berdasarkan peluang emas yang dapat Indonesia capai, seharusnya Indonesia perlu untuk mempersiapkan diri dalam menghadapinya. Persiapan ini dapat berupa peningkatan kualitas produksi, sehingga barang-barang dapat bersaing di pasar ASEAN. Selain itu, penting juga bagi Indonesia untuk senantiasa meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia khususnya dalam sisi dunia ketenaga kerjaan. Sebagaimana dalam (Pramudyo, 2014), SDM di Indonesia yang masih rendah menjadi penyebab rendahnya produktivitas. Hal ini juga diakibatkan rendahnya tingkat Pendidikan serta penguasaan bahasa asing yang kemudian ditambah dengan belum memadainya keterampilan serta keahlian masyarakat Indonesia. Maka dari itu, diperlukan perhatian yang sangat serius dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas SDM Indonesia. Pemerintah juga memegang peran krusial khususnya dalam menciptakan berbagai upaya untuk mengembangkan SDM. Selain itu, penting juga bagi pemerintah untuk meningkatkan pengawasannya agar dapat mencegah masuknya barang ataupun jasa yang illegal.

KESIMPULAN

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sebetulnya memberikan banyak peluang bagi negara-negara yang tergabung di dalamnya, termasuk Indonesia. Pembebasan arus barang dan jasa, tenaga kerja arus permodalan atau investasi merupakan beberapa contoh peluang yang dapat Indonesia manfaatkan pada era MEA. Meski demikian, bukan hanya peluang yang Indonesia dapatkan, namun juga berbagai dampak atau bahkan tantangan dalam menghadapinya. Berbagai contohnya seperti: pengangguran terselubung, rendahnya jumlah wirausaha baru, rendahnya produktivitas pekerja akibat kurangnya pendidikan, ketidaksesuaian antara lulusan perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar kerja, ketimpangan produktivitas antar sektor ekonomi, serta contoh-contoh lainnya dapat menggambarkan bahwa era MEA juga berdampak pada perekonomian. Selain itu, masuknya produk illegal, serta SDM yang masih kurang mumpuni juga menjadi tantangan bagi Indonesia dalam menghadapi era MEA. Maka dari itu, penting bagi Indonesia melancarkan berbagai strategi yang efektif seperti peningkatan kualitas produksi, percepatan distribusi sumber daya alam, serta peningkatan teknologi. Peningkatan SDM juga diperlukan Indonesia khususnya dalam dunia ketenagakerjaan. Melalui hal ini, diharapkan Indonesia dapat mengambil manfaat yang besar dari hadirnya Masyarakat Ekonomi Asean ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Arno, A. K. (2015). Kerjasama Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Muamalah*, 186-195.
- Hidayat, R. A. (2015). Strategi Diplomasi Ekonomi Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Prosiding Konvenas AIHI*, 1-26.
- Ika Febriana, A. H. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Mendukung Perdagangan Internasional di MEA. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2845-2855.
- Latifah, M. N. (2016). Analisis kemungkinan dampak keterlibatan indonesia dalam Trans Pacific Partnership (TPP) terhadap kinerja perdagangan dan-daya saing ekspor. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 55-70.
- Pramudyo, A. (2014). Mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi masyarakat ekonomi asean tahun 2015. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi*, 92-100.
- Savira, I. R. (2017). Keikutsertaan Indonesia Pada Masyarakat Ekonomi Asean Dan Implikasinya Terhadap Pengaturan Penggunaan Tenaga Kerja Asing. *Defendonesia*, 9-16.
- Susantijo, S. (2016). Kesiapan Indonesia Dalam Menghadapi MEA. *Prosiding Fakultas Hukum UPH Medan*.
- Triyono. (2008). Upaya Meningkatkan Daya Saing Di Pasar Internasional Pada Era Globalisasi. *Value Added: Majalah Ekonomi dan Bisnis*, 22812.
- Wangke, H. (2014). Peluang Indonesia Dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. *Jurnal: Info Singkat*, 6.
- Wijaya, M. (2023). *Ekonomi internasional*. Universitas Medan Area Press.